



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 2, SEPTEMBER 2025

AIR DAN KEHIDUPAN: Relevansi Ekologi Hindu dalam Menghadapi Krisis Air Bersih di Tengah Modernisasi Bali

Acyutananda Wayan Gaduh^{1,}, Anak Agung Ayu Alit Widyawati²*

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹acyutananda@uhnsugriwa.ac.id*, ²agungwidya67@gmail.com

*Penulis Koresponden

Keywords: Hindu
Ecology, Water
Crisis, Bali
Modernization

Abstract

The water crisis is an ecological issue currently confronting Bali, even though in Hindu teachings water is regarded as a sacred element symbolizing purity, life, and well-being. Water plays a central role in various ritual practices, which is why Hinduism is often referred to as a Tirtha-based religion. However, rapid tourism development and modernization have fostered a shift in community orientations toward nature, including a diminishing reverence for water sources. This study aims to explore the relevance of Hindu ecological principles in responding to Bali's water crisis. The research utilizes a qualitative-descriptive approach with philosophical and ecotheological frameworks, integrating Hindu ecological concepts with the perspective of deep ecology. The findings indicate that water holds a central position in the religious and cultural life of Hindu communities in Bali as a symbol of purification, protection, and divine grace. It is emphasized that the sacred value of water can serve as the foundation for ecological ethics in contemporary water resource management. The study's contribution lies in offering a framework of ecological awareness based on spiritual principles that can guide sustainable development policy formulation in Bali. Honoring water from upstream to downstream is essential to maintaining ecological balance. However, population growth and the increasing demands of tourism have intensified the exploitation of water sources, resulting in declining water quality and availability. Thus, Hindu ecology provides a basis for conservation through the application of the Mandala concept, the preservation of Alas Angker (sacred forests) and sacred trees, and the strengthening of the Subak irrigation system. These efforts require individual awareness, support from customary and religious institutions, and strong political will from the government to restore Bali's natural harmony.

Abstrak

Kata	kunci:
Ekologi	Hindu,
Krisis	Air,
Modernisasi Bali	

Krisis air merupakan isu ekologis yang kini turut dialami Bali, meskipun dalam ajaran Hindu air dipandang sebagai unsur suci yang melambangkan kemurnian, kehidupan, dan kesejahteraan. Air menjadi unsur utama dalam berbagai ritual sehingga Hindu dikenal sebagai agama *tirtha*. Namun, perkembangan pariwisata dan modernisasi yang masif menyebabkan perubahan orientasi masyarakat terhadap alam, termasuk berkurangnya penghormatan terhadap sumber-sumber air. Penelitian ini bertujuan menggali kembali relevansi ekologi Hindu dalam merespons krisis air di Bali. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka filosofis dan ekoteologis, menggabungkan pemahaman ekologi Hindu dengan perspektif ekologi mendalam (*deep ecology*). Hasil kajian menunjukkan bahwa air menempati posisi sentral dalam kehidupan religius dan kultural masyarakat Hindu Bali sebagai simbol penyucian, perlindungan, dan anugerah dari Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai sakralitas air dapat menjadi fondasi etika ekologis dalam pengelolaan sumber daya air modern. Kontribusi penelitian terletak pada tawaran kerangka kesadaran ekologis berbasis spiritualitas yang dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pembangunan berkelanjutan di Bali. Pemuliaan air dari hulu ke hilir menjadi prinsip penting dalam menjaga keseimbangan alam. Namun, pertumbuhan populasi dan tingginya kebutuhan pariwisata memicu eksploitasi sumber air yang berdampak pada penurunan kualitas dan ketersediaan air. Ekologi Hindu menawarkan landasan pelestarian melalui penerapan konsep mandala, menjaga keberadaan alas angker dan pohon sakral, serta memperkuat sistem subak. Upaya ini memerlukan kesadaran individu, dukungan lembaga adat-keagamaan, serta komitmen politik pemerintah untuk memulihkan harmoni alam Bali.

PENDAHULUAN

Krisis air bersih merupakan salah satu tantangan ekologis global yang semakin mengkhawatirkan di era modern. Ketersediaan air yang menurun diakibatkan oleh perubahan iklim, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan urbanisasi yang tidak terkendali di berbagai belahan dunia. Retno Marsudi selaku Utusan Khusus Sekretaris Jenderal PBB dalam FGD dan seminar terkait Water Security di UGM menyatakan bahwa lebih dari 2,2 miliar orang atau sekitar seperempat penduduk dunia tidak memiliki akses ke sumber air yang aman (Nathania, 2025). Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat tetapi juga pada ketahanan pangan dan stabilitas sosial mengingat air bersih merupakan kebutuhan primer manusia. Kondisi (Nathania, 2025) ini menunjukkan bahwa air bukan sekadar sumber daya alam, melainkan elemen kehidupan yang memerlukan pengelolaan berbasis etika dan kesadaran ekologis.

Ajaran Hindu menempatkan air sebagai salah satu dari lima unsur dasar yang ada di alam semesta yang dikenal sebagai Panca Maha Bhuta, yakni *prthiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (api), *vayu* (udara), dan *akasa* (eter). Dalam pandangan Hindu, air (*apah*) tidak hanya sekedar elemen fisik yang menopang kehidupan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Air dianggap sebagai sumber kehidupan, kesucian dan media pemurnian. Dalam tradisi Veda, pemuliaan terhadap air dilakukan melalui pemujaan terhadap Dewi Gangga. Kosmologi Hindu di dalam Purana juga menjelaskan peran sentral air dalam penciptaan dan peleburan alam semesta (Titib, 2004). Dengan demikian air memiliki kedudukan penting dalam sistem kepercayaan umat Hindu.

Air sangat dimuliakan oleh masyarakat Hindu Bali. Agama Hindu di Bali dahulu dikenal dengan sebutan Agama Tirtha karena segala aktivitas keagamaannya melibatkan air suci. Percikan *tirtha* atau air suci merupakan simbol penyucian, persembahan, dan anugerah Tuhan. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, Dewa Wisnu dipuja sebagai penguasa air dan kesejahteraan yang disthanakan di Pura Puseh (dalam Konsep Khayangan Tiga) dan dipura lainnya yang berkaitan dengan air dan kesejahteraan. Pemuliaan terhadap air juga tercermin dalam kepercayaan masyarakat Hindu bahwa danau, laut, sungai, dan sumber mata air merupakan tempat suci yang disakralkan. Dalam tradisi Subak, terdapat ritual khusus yang disebut Mapag Toya, yaitu ritual untuk memohon ketersediaan air yang berlimpah untuk keperluan aktivitas pertanian.

Meskipun masyarakat Hindu di Bali sangat memuliakan air, kenyataannya pulau ini kini menghadapi ancaman serius berupa krisis air bersih. Modernisasi melalui pariwisata dan pembangunan menjadi salah satu penyebabnya. Pariwisata yang masif mengakibatkan konsumsi air bersih meningkat drastis. Sedangkan pembangunan yang tidak terkendali dan bahkan ilegal merusak daerah resapan air. Kombinasi ini mengakibatkan krisis air semakin dekat dan mengancam masyarakat Bali. KompasTv mewartakan bahwa berkurangnya debit air pada sumber-sumber air mengakibatkan matinya aliran air PDAM di beberapa wilayah Kabupaten Karangasem, sehingga warga mengalami krisis air bersih (Valencia, 2025). Selain itu, Banjir yang melanda beberapa wilayah di Denpasar, Gianyar dan Badung pada bulan September 2025 menunjukkan bahwa tata kelola air di Bali kurang baik. Kondisi tersebut seharusnya menjadi peringatan bagi masyarakat Bali akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan sumber air. Agama Hindu khususnya ajaran Ekologi Hindu telah menekankan falsafah hidup selaras dengan alam, sebagaimana tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana, Rta, Rwabhinidha dan konsep Mandala. Namun, nilai-nilai tersebut sering kali terabaikan dalam arus modernisasi dan pembangunan. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya menggali relevansi Ekologi Hindu sebagai landasan etis dan filosofis dalam menghadapi krisis air bersih di tengah modernisasi Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan landasan filosofis dan ekoteologis untuk memahami keterkaitan antara ajaran Hindu dan tantangan ekologis masa kini, khususnya krisis air bersih di Bali. Sumber data utama berasal dari pengamatan lapangan dan teks-teks suci Hindu yang memuat ajaran tentang keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai hasil penelitian, buku, dan artikel ilmiah yang membahas ekologi Hindu, sistem pengelolaan air tradisional, serta persoalan air di Bali. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik dan interpretatif, yang berupaya menafsirkan nilai-nilai spiritual dan filosofis Hindu dalam konteks krisis lingkungan kontemporer. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kajian pustaka, dengan memanfaatkan hasil riset dan laporan media nasional untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual.

Secara teoritis, penelitian ini menggabungkan konsep ekologi Hindu, yang berpijak pada ajaran *phanteisme*, Tri Hita Karana, *Rwabhinedha*, dengan teori ekologi mendalam (*deep ecology*) yang menegaskan nilai intrinsik dari seluruh kehidupan. Kedua teori tersebut memiliki pandangan yang sejalan yaitu menuntut penghormatan terhadap semua makhluk. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelusuri dimensi filosofis dan spiritual ajaran Hindu sebagai dasar etika ekologis, tetapi juga berupaya menemukan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan menjadi solusi nyata dan berkelanjutan dalam menghadapi krisis air bersih di Bali.

PEMBAHASAN

1. Makna Air dalam konteks Ekologi Hindu

Air dalam perspektif teologi Hindu memiliki makna yang sangat mendalam, bukan sekadar unsur alam yang menopang kehidupan fisik, melainkan juga elemen suci yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual umat Hindu. Air dipercaya sebagai sarana pemurnian yang mampu membersihkan tubuh dan jiwa dari segala bentuk kekotoran, sehingga air dimaknai sebagai simbol kesucian dan penyembuhan (Sari, 2024). Kisah turunnya Dewi Gangga dalam *Itihasa* mengafirmasi pandangan bahwa air adalah perantara keselamatan dan pemurnian jiwa. Dikisahkan bahwa Dewi Gangga turun kedunia dalam wujud sungai (air) untuk membebaskan arwah putra-putra raja Sagara yang dikutuk tidak dapat memasuki akhirat (Titib, 2008). Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, Dewa Wisnu sebagai salah satu dari tiga dewa utama dipuja sebagai pemelihara dan

penguasa air. Kesakralan air ini menunjukkan bahwa merawat dan menghormati air bukan hanya tindakan ekologis, tetapi juga kewajiban spiritual yang mencerminkan rasa bakti kepada Sang Pencipta.

Pemuliaan air dalam tradisi Bali menemukan ekspresinya melalui beragam ritual dan proses sakralisasi sumber-sumber air yang disebut *tirtha*. Dalam konteks keagamaan, *tirtha* berfungsi sebagai medium penyucian yang menghubungkan dimensi sekala (lahiriah) dan niskala (spiritual), sekaligus sebagai simbol pemulihan harmoni kosmis (Paramita, 2021). Air suci ini diperoleh melalui proses penyemayaman doa dan pemujaan oleh pendeta di sumber air yang disakralkan, sehingga diyakini memiliki daya spiritual untuk membersihkan kekotoran lahir dan batin. Berbagai jenis *tirtha* digunakan sesuai fungsi ritualnya, seperti *tirtha penglukatan* untuk penyucian diri, *tirtha pemuput* sebagai penanda penyelesaian upacara, dan *tirtha wangsuhpada* sebagai simbol anugerah para dewa. Dalam *Purana* disebutkan pula beberapa *tirtha utama* seperti *Tirtha Amrta*, *Tirtha Sanjiwani*, dan *Tirtha Kamandalu* yang masing-masing melambangkan aspek pemurnian dan sumber kehidupan (Titib, 2003). Sakralisasi ini juga meluas pada tatanan kosmologis: danau dipandang sebagai *sthana* Dewi Danu, mata air sebagai manifestasi Dewa Wisnu, sungai sebagai perwujudan Dewi Gangga, dan laut sebagai tempat suci Dewa Baruna. Melalui pemuliaan ini, masyarakat Bali menegaskan pandangan hidup yang menempatkan air sebagai entitas spiritual yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dimensi ekologis dari pemuliaan air terimplementasi secara nyata dalam sistem irigasi tradisional *Subak* yang berlandaskan filosofi *Tri Hita Karana*, konsep harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Gaduh & Harsananda, 2021). *Subak* bukan sekadar sistem pengairan teknis, melainkan juga lembaga sosial dan keagamaan yang mengatur pembagian air secara adil dan berkelanjutan. Melalui *Subak*, masyarakat Bali mempraktikkan nilai spiritual dalam tindakan ekologis nyata, mengelola air untuk pertanian sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, ajaran Hindu tentang kesucian air benar-benar diwujudkan dalam praktik sosial yang menyejahterakan manusia dan alam secara bersamaan.

Dalam perspektif filsafat Hindu, air tidak hanya dipahami sebagai unsur material yang menopang kehidupan, tetapi juga sebagai simbol kebijaksanaan yang mencerminkan prinsip harmoni dan keseimbangan kosmis. Sifatnya yang mampu menyesuaikan diri dengan wadahnya menggambarkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan jati dirinya. Nilai-nilai ini tercermin dalam ajaran Hindu yang bersifat inklusif dan kontekstual, dapat tumbuh di berbagai tempat serta menjiwai beragam tradisi lokal tanpa melepaskan hakikat ajarannya. Air dalam tradisi Veda merupakan metafora bagi aliran ilmu dan kebijaksanaan yang menuntut sikap rendah hati serta

kemurnian moral dalam proses pencarian pengetahuan (Avinash & Puradkar, 2025). Seperti air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah, pengetahuan hanya akan mengalir kepada mereka yang rendah hati dan terbuka terhadap pembelajaran. Dengan demikian, air tidak hanya dipandang sebagai unsur fisik kehidupan, tetapi juga sebagai simbol moral dan spiritual yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan kebijaksanaan alam.

Dalam ajaran Hindu, pencemaran dan kerusakan sumber air dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap tatanan kosmis, karena mengganggu keseimbangan antara manusia dan alam. Eksploitasi berlebihan terhadap air bukan hanya menimbulkan krisis ekologis, tetapi juga mengancam keberlangsungan ritual dan kehidupan spiritual masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, pelestarian sumber air menjadi kewajiban moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun melalui nilai-nilai *Tri Hita Karana*, agar keharmonisan semesta tetap lestari dalam kehidupan bersama.

2. Krisis Air Bersih dan Tantangan Modernisasi

Modernisasi di Bali membawa perubahan besar pada gaya hidup dan tata ruang. Masyarakat Bali yang awalnya mayoritas berprofesi sebagai petani, kini beralih ke sektor jasa terutama pariwisata. Kondisi tersebut berdampak pada pola kehidupan masyarakat. Hidup mengikuti pola alam merupakan ciri khas masyarakat agraris di Bali. Masa tanam mengikuti musim, cuaca buruk artinya beristirahat, dan cuaca cerah artinya kesempatan bekerja mengolah lahan. Nilai ketekunan, kesabaran dan kebersamaan menjadi landasan dalam mempertahankan kehidupan. Aktivitas kehidupan terutama dalam bidang mata pencaharian mengalir bersama siklus alam, sehingga kata eksploitasi sangat jauh dari kehidupan masyarakat tradisional Bali. Selain itu, masyarakat agraris adalah masyarakat yang kental dengan interaksi sosial. Semangat kebersamaan, musyawarah, gotong royong, dan prinsip keadilan dijunjung tinggi dalam wadah yang bernama subak. Jika profesi petani dinyatakan sebagai simbol cinta kepada alam, maka petani tradisional Bali telah menerapkannya dengan nyata.

Semangat dan nilai-nilai filosofis di atas semakin memudar seiring modernisasi yang terjadi di Bali. Gaya hidup yang mengalir harmoni dengan alam, kini berubah menjadi serba efisien. Masyarakat tradisional Bali yang dulu penuh kesabaran menanti musim panen, kini senantiasa menuntut kehidupan yang seba cepat dan praktis. Pariwisata yang tidak mengenal waktu, menuntut masyarakat untuk bekerja tanpa mempedulikan cuaca cerah ataupun hujan. Eksploitasi terjadi tidak hanya kepada alam namun juga kepada manusia sendiri. Kondisi tersebut mengharuskan seseorang untuk fokus pada diri dan karirnya. Bagi sebagian orang hal tersebut demi kehidupan yang lebih nyaman, namun bagi sebagian lagi mungkin hanya untuk bertahan hidup. Pergeseran dari masyarakat sosial menjadi

masyarakat individualistik semakin terasa dalam kehidupan masyarakat di Bali. Perubahan nilai dari kebersamaan menuju individualisme juga menciptakan tekanan sosial baru dalam masyarakat Bali modern. Semua hal di atas berawal dari berubahnya mata pencaharian utama masyarakat Bali dari agraris ke jasa pariwisata. Pergeseran ini tidak hanya mengubah struktur sosial dan nilai-nilai budaya, tetapi juga membawa dampak serius terhadap lingkungan. Salah satu dampak yang paling terasa adalah meningkatnya tekanan terhadap sumber daya air akibat pembangunan pariwisata yang masif.

Pertumbuhan pariwisata dan pembangunan fisik menyebabkan berubahnya wajah Bali. Penduduk yang dulunya menyebar, kini terpusat di daerah pariwisata dan pemerintahan, sehingga menyebabkan tata ruang pulau Bali berubah secara signifikan. Urbanisasi yang terjadi di Bali ditambah kehadiran wisatawan dan pencari kerja dari luar pulau menyebabkan ledakan populasi. Hal tersebut berdampak langsung pada konsumsi air. Perumahan, hotel, vila dan industri pariwisata memerlukan air yang sangat banyak. Akibatnya terjadi eksploitasi sumber air untuk memenuhi kebutuhan pariwisata tersebut. Air tanah tidak dapat memenuhi kebutuhan air di daerah pusat wisata dan pemerintahan sehingga PDAM menjadi solusi untuk mendapatkan air bersih.

Perubahan iklim yang diperparah dengan pariwisata masif membawa Bali menuju krisis air. Krisis air yang dimaksud tidak hanya tentang air bersih kebutuhan manusia namun air secara keseluruhan dalam ekosistem. Kondisi ini belum dirasakan oleh masyarakat Bali secara menyeluruh, namun ancaman krisis air adalah nyata. Beberapa tanda telah terjadi sebagai peringatan dini. Penurunan debit air, banjir, dan pencemaran sumber mata air merupakan contoh tata kelola air yang buruk. Laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) region Bali dan Nusa Tenggara Tahun 2021 memproyeksikan bahwa pulau Bali akan mengalami defisit air pada tahun 2025. Perunda Air Minum Tirta Sanjiwani Kabupaten Gianyar melalui situs instagramnya [humas_tirtasanjiwani](#) mengumumkan pemutusan air sementara pada tanggal 30-31 Oktober 2025 di wilayah Sukawati karena pengangkatan pipa akibat penurunan debit air. Banyak sumber mata air lokal yang dimanfaatkan oleh warga setempat kini juga mengalami penurunan debit air bahkan sampai kering. Penurunan debit air tanah tidak bisa diamati secara langsung namun, Pengambilan air melalui sumur bor yang tidak terkendali niscaya akan menurunkan kuantitas dan kualitas air bawah tanah.

Banjir yang terjadi di beberapa daerah juga menjadi peringatan nyata akan krisis air di Bali. Salah satu ciri dari krisis air adalah mudah terjadi banjir ketika hujan, dan mudah kekeringan ketika kemarau. Hal ini terjadi karena banyak faktor, salah satunya adalah hilangnya daerah resapan air. Daerah resapan air memiliki peranan penting untuk menahan air agar tidak langsung mengalir ke sungai-sungai, sehingga tidak terjadi luapan air sungai.

Daerah resapan air di Bali kini beralih fungsi menjadi vila, restoran ataupun perumahan, yang lagi-lagi merupakan dampak dari pariwisata. Suasana alam eksotik yang diminati para wisatawan menjadi alasan investor membangun vila atau restoran di lereng gunung dan pinggir sungai. Kondisi tersebut berdampak positif secara ekonomis namun berdampak buruk bagi ekosistem.

Modernisasi adalah upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, namun jika tidak diiringi oleh kebijakan yang tepat, justru akan mendatangkan bencana. Dalam konteks Bali, modernisasi yang didorong oleh pariwisata memang membawa kemajuan ekonomi dan kemudahan hidup, tetapi juga menimbulkan tantangan ekologis yang serius, terutama krisis air. Alih fungsi lahan pertanian, eksploitasi sumber air tanpa kendali, serta meningkatnya kebutuhan industri pariwisata telah menyebabkan penurunan kualitas dan ketersediaan air bersih. Akibatnya, masyarakat yang semula mengharapkan kesejahteraan justru menghadapi ancaman terhadap keberlanjutan hidupnya. Oleh karena itu, modernisasi seharusnya dijalankan dengan kebijakan yang berpihak pada keseimbangan ekologi dan nilai-nilai kearifan lokal. Ajaran ekologi Hindu yang menekankan harmoni antara manusia dengan alam dapat menjadi dasar untuk menuntun arah pembangunan Bali ke masa depan yang lebih berkelanjutan.

3. Relevansi Ekologi Hindu dalam Menghadapi Krisis Air

Krisis air yang kini melanda Bali mencerminkan terganggunya keseimbangan relasi antara manusia dan alam. Modernisasi dan pertumbuhan pariwisata yang pesat telah mengubah cara masyarakat memperlakukan sumber daya air dari sesuatu yang dijaga bersama menjadi komoditas ekonomi yang dieksploitasi. Dalam perspektif ekologi Hindu, situasi tersebut mencerminkan melemahnya kesadaran terhadap *palemahan*, *bhuta* dan *rta* yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam. Air dalam kehidupan masyarakat Bali tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga spiritual dan sosial, karena menjadi unsur utama dalam ritual keagamaan, sistem irigasi *subak*, serta simbol pemurnian diri. Ketika keseimbangan itu terganggu, krisis air tidak sekadar menjadi masalah lingkungan, melainkan juga menandai krisis nilai dan spiritualitas manusia terhadap alam. Oleh karena itu, ajaran ekologi Hindu menjadi relevan untuk dijadikan dasar dalam membangun kembali kesadaran ekologis dan etika pengelolaan air yang berkelanjutan.

Kesadaran bahwa krisis air bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga persoalan nilai, menuntut masyarakat Bali untuk meninjau kembali cara pandanganya terhadap alam. Ajaran ekologi Hindu hadir bukan semata sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai tuntunan hidup yang menawarkan keseimbangan antara kebutuhan

modern dan tanggung jawab spiritual. Melalui nilai-nilai seperti *rta*, *dharma*, dan *tri hita karana*, manusia diajak untuk menata ulang hubungannya dengan air dan alam secara lebih bijak. Prinsip-prinsip ini tidak hanya memberi arah etis, tetapi juga membuka jalan bagi tindakan nyata—mulai dari pengelolaan air berbasis kearifan lokal hingga kebiasaan sederhana yang menumbuhkan rasa hormat terhadap kehidupan. Dengan demikian, jalan keluar dari krisis air tidak hanya terletak pada teknologi dan kebijakan, tetapi terutama pada pemulihan kesadaran manusia untuk kembali hidup selaras dengan alam.

Prinsip-prinsip ekologi Hindu tersebut sejatinya telah terwujud dalam berbagai praktik tradisional masyarakat Bali. Beberapa di antaranya bahkan dapat menjadi solusi nyata terhadap krisis air, seperti konsep mandala, alas angker, sakralisasi pohon, *bhuta yajna*, dan sistem subak. Penerapan konsep mandala dalam tata ruang tradisional Bali mencerminkan kearifan lokal yang berakar pada ajaran Hindu. Dalam bahasa Sanskerta, *maṇḍala* berarti sekelompok daerah (Surada, 2007). Konsep *maṇḍala* membagi suatu kawasan menjadi beberapa bagian fungsional. Secara umum, ajaran Hindu mengenal konsep Tri Mandala, yakni pembagian ruang menjadi tiga bagian: *utama mandala* (wilayah utama atau suci), *madya mandala* (wilayah tengah), dan *nista mandala* (wilayah luar) (Titib, 2003). Dalam konteks tata ruang tradisional Bali yang berlandaskan ekologi Hindu, konsep ini berkembang menjadi Sanga Mandala yaitu pembagian ruang menjadi sembilan zona. Pemetaan tersebut menentukan penempatan berbagai elemen rumah, seperti tempat suci, dapur, tempat tidur, balai serbaguna, kamar mandi, dan bangunan lainnya. Menariknya, dalam konsep *Sanga Mandala* terdapat tiga bagian ruang yang sengaja dibiarkan kosong atau dimanfaatkan untuk menanam tumbuhan. Hal ini mencerminkan perhatian ekologi Hindu terhadap pengelolaan air melalui penyediaan area resapan di setiap rumah. Gagasan ini seharusnya dapat diterapkan lebih luas dalam perencanaan perumahan dan perkotaan modern agar tercipta keseimbangan tata ruang serta membantu mengendalikan krisis air.

Salah satu solusi untuk menjaga keseimbangan tata ruang adalah dengan mempertahankan eksistensi *alas angker* (hutan keramat) dan *karang suwung* (lahan kosong). Masyarakat tradisional Bali memiliki konsep *alas angker* yaitu hutan lindung yang disakralkan. Sedangkan konsep *karang suwung* adalah serupa namun dalam lingkup yang lebih kecil. Dalam pandangan animisme masyarakat Hindu Bali, *alas angker* adalah rumah bagi makhluk gaib atau roh, yang jika murka dapat mengganggu kehidupan manusia bahkan mendatangkan bencana. Oleh sebab itu, jangankan merusak hutan tersebut, hanya untuk memasukinya saja, masyarakat harus benar-benar menjaga etikanya. Seiring berkembangnya modernisasi, kepercayaan masyarakat terhadap *alas angker* dan *karang suwung* kian memudar. Pesatnya pembangunan fisik membawa manusia untuk berperilaku eksploratif. Antroposentrisme berkembang pesat dimana semua hal ditakar berdasarkan

keuntungan manusia bukan lagi keseimbangan alam. Jika kita telaah lebih jauh, animisme dan dinamisme masyarakat tradisional adalah salah satu upaya untuk menjaga kelestarian alam. Keberadaan *alas angker* dan *karang suwung* memiliki kontribusi nyata sebagai daerah resapan air.

Solusi berikutnya adalah mempertahankan tradisi sakralisasi pohon besar. Pemuliaan pohon, khususnya pohon besar dapat kita temukan diseluruh wilayah Bali. Pohon-pohon yang telah hidup puluhan tahun disakralkan dengan balutan kain *poleng* dan persembahkan berbagai sesajen. Kembali lagi, animisme dan dinamisme menjadi dasar perilaku tersebut, namun dari sudut pandang ekologi, tradisi tersebut adalah upaya menjaga keharmonisan alam. Pohon memiliki peran penting dalam upaya menjaga stabilitas air. Akar-akar pohon menciptakan saluran di dalam tanah yang mempercepat proses infiltrasi yaitu penyerapan air hujan kedalam lapisan tanah yang lebih dalam. Hal tersebut dapat mengisi kembali cadangan air tanah sehingga terciptanya konservasi air tanah. Selain itu, pohon juga memiliki peran sebagai jangkar alami untuk mengikat partikel-partikel tanah dan mencegah erosi. Di era modern Bali dengan pesatnya pariwisata, pemuliaan pohon seakan terabaikan. Banyak khusus kita temukan, pohon-pohon besar yang bahkan dulunya dianggap angker dan sakral, ditebang demi pembangunan fisik. Hal tersebut menunjukkan tidak hanya terjadi degradasi ekologis namun juga spiritual di tengah masyarakat Bali.

Sejatinya masyarakat Bali tengah didik sejak dini untuk menghormati alam, salah satunya melalui pelaksanaan *bhuta yajna*. *Bhuta yajna* adalah persembahan suci kepada *bhuta*. Pemahaman masyarakat Bali terhadap kata *bhuta* sering kali merujuk pada makhluk gaib seperti raksasa, jin atau sejenisnya, padahal dalam kamus Jawa Kuno, *bhuta* berarti semua yang ada; makhluk hidup (Zoetmulder, 1994). Jadi pada dasarnya, *bhuta yajna* adalah upaya umat Hindu untuk membangun keharmonisan dengan alam. *Bhuta yajna* sering dipahami sebatas pelaksanaan ritual seperti segehan, caru, dan *tawur*. Padahal tindakan seperti melestarikan lingkungan, mengelola sampah, menjaga keragaman hayati dan merawat sumber mata air merupakan manifestasi konkrit dari pelaksanaan *bhuta yajna*. Ritual *bhuta yajna* hanyalah alarm untuk mengingatkan dan meningkatkan kesadaran manusia terhadap alam. Krisis air adalah ancaman nyata bagi masyarakat Bali, maka tindakan nyata harus diambil untuk mengatahi krisis tersebut. Ritual memiliki makna dan nilai-nilai luhur, namun nilai tersebut harus diwujudkan dalam tindakan yang berdampak nyata bagi lingkungan. Tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata, pelaksanaan *bhuta yajna* berisiko mengalami reduksi makna dari praktik spiritual ekologis menjadi sekadar ritual seremonial.

Untuk menghadapi krisis air, kemampuan dalam mengelola air sangat dibutuhkan. Subak sebagai organisasi sosio-cultural yang bergerak dibidang pertanian, memiliki warisan manajemen air yang telah diakui dunia. Subak memuliakan air dalam tindakan nyata secara berkelanjutan dalam siklus pertanian. Subak menjaga sumber air, merawat sungai hingga bagian terkecilnya yang disebut *kekalen* (saluran kecil untuk mengalirkan air ke sawah). Manajemen air subak memastikan air tersebar secara merata melalui sungai-sungai kecil dan kekalen. Dalam kasus luapan sungai, saluran air subak dapat menjadi pemecah aliran air sehingga tidak menimbulkan banjir. Dewasa ini, eksistensi subak sedang terancam karena pariwisata yang semakin tidak terkendali. Perkembangan pariwisata yang berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek mendorong petani untuk mengalihfungsikan lahan pertaniannya dan meninggalkan profesi petani. Padahal tradisi pertanian merupakan salah satu daya tarik utama pariwisata Bali. Hilangnya subak dan lahan sawah tidak hanya berdampak pada krisis air, namun juga krisis pangan dan kebudayaan. Pemerintah perlu menunjukkan keberpihakannya secara nyata terhadap profesi petani, karena kesejahteraan petani merupakan kunci keberlanjutan sistem *subak* dan stabilitas ekologis Bali. Petyani sejahtera, maka subak akan lestari dan dengan eksisnya subak, maka berbagai krisis bisa dihadapi dengan baik.

Krisis air yang terjadi di Bali memperlihatkan bahwa modernisasi yang berjalan tanpa panduan nilai spiritual telah menciptakan ketidakseimbangan ekologis. Dalam pandangan ekologi Hindu, relasi manusia dengan air bukanlah relasi eksploitasi, melainkan relasi spiritual dan moral yang menuntut penghormatan serta tanggung jawab. Air dipahami bukan sekadar sumber daya alam, tetapi juga sebagai manifestasi kehidupan yang menyatukan manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Oleh karena itu, menghidupkan kembali nilai-nilai *ṛta*, *dharma*, dan *Tri Hita Karana* bukan hanya persoalan pelestarian budaya, melainkan upaya mendasar untuk membangun kembali harmoni kosmis yang menjadi dasar keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks inilah, ajaran ekologi Hindu menunjukkan relevansinya yang tinggi: ia menawarkan kerangka etis yang mampu menyatukan ilmu pengetahuan modern, kebijakan lingkungan, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan yang saling menopang. Dengan memulihkan kesadaran akan kesucian alam dan tanggung jawab moral terhadapnya, manusia dapat menemukan kembali jalan menuju keseimbangan dan keberlanjutan yang sejati.

PENUTUP

Krisis air di Bali menunjukkan terputusnya harmoni antara manusia dan alam akibat modernisasi yang tidak berlandaskan nilai spiritual. Pariwisata yang masif dan pembangunan fisik yang tidak terkendali menjadi salah satu penyebab Bali terancam krisis

air. Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan ajaran Hindu yang senantiasa memuliakan air. Hindu mengajarkan bahwa air tidak hanya berfungsi sebagai unsur kehidupan, tetapi juga sebagai simbol kesucian dan keseimbangan kosmis yang menuntut penghormatan serta tanggung jawab moral manusia. Melalui penerapan ajaran ekologi Hindu dan prinsip *Tri Hita Karana*, masyarakat Bali diajak meneguhkan kembali kesadaran ekologis bahwa menjaga air berarti menjaga kehidupan itu sendiri. Mengembalikan keseimbangan tata ruang, pelaksanaan bhuta yajna, dan menjaga eksistensi subak adalah solusi yang dapat diambil dalam upaya menjaga stabilitas air. Di sisi lain, memperkuat kembali kepercayaan terhadap hutan keramat dan sakralisasi pohon besar sebagai bentuk pertahanan terhadap krisis air. Integrasi nilai-nilai ekologi Hindu dengan pengetahuan modern menjadi kunci untuk membangun paradigma keberlanjutan yang tidak hanya menyejahterakan secara material, tetapi juga menumbuhkan keselarasan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Setiap individu di Bali hendaknya membangun kesadaran ekologis. Tindakan kecil satu orang dalam menjaga alam akan berdampak besar bagi kehidupan di masa depan. Peran lembaga adat dan keagamaan juga sangat penting untuk menjaga tradisi dan budaya Bali yang berdampak nyata pada kelestarian alam. Yang paling vital adalah peranan pemerintah melalui kebijakan, peraturan dan penegakan hukum yang berpihak pada kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Avinash, R., & Puradkar, P. (2025). *Revisiting the Spiritual and Philosophical significance of water in Vedic Tradition*. 64–68.
- Gaduh, A. W., & Harsananda, H. (2021). Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks Lontar Sri Purana Tatwa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 426–441.
<https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1408>
- Nathania, K. D. (2025). *2,2 Miliar Penduduk Dunia Sulit Mendapat Akses Air Bersih*. Universitas Gadjah Mada. [https://ugm.ac.id/id/berita/22-miliar-penduduk-dunia-sulit-mendapat-akses-air-bersih/#:~:text=2%2C2%20Miliar Penduduk Dunia Sulit Mendapat Akses,* Seminar/Workshop. * 17 Agustus 2025%2C 10.37](https://ugm.ac.id/id/berita/22-miliar-penduduk-dunia-sulit-mendapat-akses-air-bersih/#:~:text=2%2C2%20Miliar%20Penduduk%20Dunia%20Sulit%20Mendapat%20Akses,%20Seminar/Workshop.%20*%2017%20Agustus%202025%2C%2010.37)
- Paramita, A. A. G. K. (2021). Filosofi Tirta Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara Dewa Yadnya. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 12(2), 32–40.
- Sari, N. M. D. (2024). Air Dalam Agama Hindu: Studi Tentang Konsep Agama Tirtha Di Bali. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 124–132.
- Surada, i M. (2007). *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Paramita.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Paramita.
- Titib, I. M. (2004). *Purāṇa Surber Ajaran Agama hindu Komprehensif*. Paramita.
- Titib, I. M. (2008). *Itihāsa Rāmāyana & Mahābhārata (vīracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Agama Hindu*. Paramita.
- Valencia, J. (2025). *Kisah Warga Krisis Air Bersih di Karangasem Bali, Terpaksa Beli Air Galon*. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/regional/600256/kisah-warga-krisis-air-bersih-di-karangasem-bali-terpaksa-beli-air-galon>
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. PT. Gramedia Pusaka Utama.